

**PERAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN DALAM
MELESTARIKAN KESENIAN NANDONG DI KABUPATEN
SIMEULUE KECAMATAN SIMEULUE TENGAH**

SKRIPSI

OLEH:

**SANTI MASRELIDA
16.851.0010**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/10/21

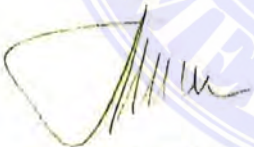
Access From (repository.uma.ac.id)28/10/21

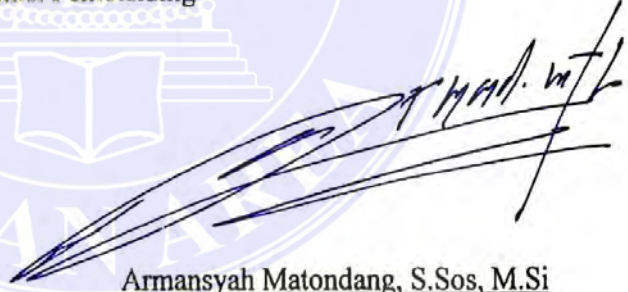
LEMBAR PEGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Melestarikan
Kesenian Nandong Di Kabupaten Simeulue Kecamatan
Simeulue Tengah

Nama Mahasiswa : Santi Marselida
NPM : 16.851.0010
Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Disetujui Oleh:
Komisi Pembanding


Agung Suharvento S.Sn, M.Si
Pembanding I


Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si
Pembanding II


Evi Yunita Kumonty S.Sos, M.IP
Ka. Prodi Ilmu Pemerintahan



Dr. Heri Kusnanto, MA
Dekan ISIPOL UMA

UNIVERSITAS MEDAN AREA : 03 November 2020

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/10/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

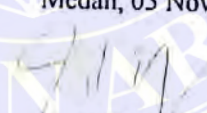
Access From (repository.uma.ac.id)28/10/21

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 03 November 2020


Santi Marselida
168510010



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SANTI MARSELIDA
NPM : 168510010
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Peran dinas pariwisata dan kebudayaan dalam melestarikan kesenian nandong di kabupaten simeulue kecamatan simeulue tengah.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian penyampaian ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 03 November 2020

Yang Menyatakan

(Santi Marselida)



ABSTRAK

Simeulue berupa salah satu pulau di Indonesia yang terletak di provinsi Aceh atau barat Indonesia, simeulue memiliki budaya tersendiri yang berbeda dengan saudara-saudari di dataran Aceh salah satunya kesenian Nandong. Nandong merupakan nyanyian kecil, biasanya didendangkan oleh sekelompok laki-laki dan terdiri atas karangan-karangan sastra Simeulue, diiringi dengan alat musik *kedang* dan bisa juga diiringi dengan biola dan seruling, dimainkan oleh pemusik terdiri dari 6-12 orang. Kesenian ini diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Simeulue. Nandong merupakan seni bertutur dalam bentuk syair, yang merupakan karangan dalam tradisi lisan, dan memiliki makna nasehat-nasehat, menceritakan nasib diri serta mengisahkan tentang yang berkasih. Seiring berkembangnya zaman nandong sudah banyak dilupakan oleh karena itu, peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta peran Etnik Simeulue selaku pelaksana kesenian nandong diperlukan dalam hal ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran oleh Soekanto dan Sulistyowati (2017: 211), Penelitian ini menggunakan metodologi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan juga dokumentasi penelitian ini juga terdiri dari informan, informan utama dan juga informan pendukung. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Etnik Simeulue. Disparbud dan Etnik Simeulue telah melakukan upaya dalam pelestarian kesenian nandong dengan melakukan berbagai kegiatan seperti workshop, nandong remaja, serta melakukan nandong di acara sakral seperti nikahan, khitanan dan penyambutan.

Kata Kunci: Peran, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Etnik Simeulue, Nandong

ABSTRACT

Santi Marselida, 168510010. "The Role of Tourism and Culture Office in Preserving the *Nandong* Art in Simeulue Regency, Central Simeulue District". Supervised by Agung Suharyanto, S.Sn., M.Si. and Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si.

Simeulue is one of the islands in Indonesia which is located in the province of Aceh or western Indonesia; it has its own culture that is different from its family in the plains of Aceh, one of which is the *Nandong* art. *Nandong* is a little singing, usually sung by a group of men and consists of a literary composition of Simeulue, accompanied by a *kedang* instrument and can also be accompanied by a violin and flute, played by a musician consisting of 6-12 people. This art has been passed down from generation to generation to the people of Simeulue. *Nandong* is the art of speaking in the form of poetry, which is an essay in the oral tradition and has the meaning of advice, telling self-fate, and telling about being compassionate. As the development of the era, *Nandong* has been largely forgotten. Therefore, the role of the Tourism and Culture Office, as well as the role of the Simeulue ethnic group as executors of the *Nandong* arts, is needed in this case. The theory used in this research was role theory by Soekanto and Sulistyowati (2017: 211). This research conducted a methodology with qualitative descriptive research. This research used interviews, observation, and documentation techniques also consist of informants; main and support informants. The purpose of the study was to analyze the role of the Tourism and Culture Office and Simeulue Ethnic. They have made efforts in preserving the *Nandong* art by carrying out various activities such as workshops, youth *Nandong*, and conducting *Nandong* at sacred events such as weddings, circumcisions, and ceremonies.

Keywords: Role, Tourism and Culture Office and Simeulue Ethnic, *Nandong*



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di desa Wel-wel Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue, setelah pemekaran desa tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu desa Wel-wel dan desa Wellangkum yang saat ini penulis tempati yaitu di desa Wellangkum tepatnya di dusun amasarian. Penulis lahir bertepatan pada tanggal 27 Mei 1998 pada hari rabu dari ayahanda Margon Ali dan ibunda Elida. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri 08 Wel-wel, yang sekarang berubah menjadi Sekolah Dasar Negeri 07 Wel-wel pada tahun 2004-2010. Dilanjutkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Kampung (Kp) Aie pada tahun 2010-2013. Lanjut pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Kampung (Kp) Aie pada tahun 2013-2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan studi di Universitas Medan Area (UMA) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Prodi Ilmu Pemerintahan.

Selama perkuliahan penulis juga aktif organisasi baik Dalam maupun Luar kampus yang mendukung penulis dalam banyak hal, serta memberikan perubahan yang signifikan dalam cara pandang dan cara pikir penulis. Ada beberapa kegiatan yang penulis juga ikut berpartisipasi didalam organisasi tersebut. Mulai dari menjadi audiens, panitia sampai menjadi pengurus dalam organisasi yang penulis ikuti. Penulis juga di percaya menjadi anggota bidang minat dan bakat PEMA FISIPUMA periode 2018-2019 dan menjadi ketua bidang minat dan bakat IKAMITA periode 2018-2019. Di ekstra kampus penulis mengikuti latihan kader 1 himpunan mahasiswa islam (HMI) cabang medan pada tahun 2019.

Selama mengikuti perkuliahan pada tahun 2019 tepatnya pada tanggal 22 Juli sampai dengan 23 Agustus penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Sumatera Utara dalam Bidang Penataan dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup bertempat di jalan Teuku Daut nomor 05 Medan Tel (061-4537-050).

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa (YME), sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa hambatan yang begitu berat. Skripsi ini berhasil diselesaikan dengan judul **“Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Kesenian Nandong Di Kabupaten Simeulue Kecamatan Simeulue Tengah”**.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari beberapa orang atau pihak baik secara materil maupun moril, maka untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Margon Ali dan Ibunda Elida yang telah banyak berjuang dan memberikan do'a serta dukungan penuh kepada penulis.
2. Bapak Dr. Heri Kusmanto. MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Evi Yunita Kurniaty S.Sos, M.IP selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

4. Bapak Agung Suharyanto S.Sn, M.Si selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Armansyah Matondang S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak saran sehingga penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Fahrul Azmi S.Sos, M.IP selaku sekretaris, yang telah memberikan saran dan tanggapan dalam skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah banyak memberikan ilmu dan informasi dalam mengajarkan materi perkuliahan serta staff Tata Usaha yang banyak membantu penulis
8. Kepada bapak Abdul Karim kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan beserta jajaran, kepada pak Ardi, kakek Sulaiman, pak Jumarlis, adinda Yuni dan Nur serta informan tambahan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu
9. Seluruh teman-teman stambuk 2016 prodi Ilmu Pemerintahan. Dewi Purnamasari, Rani Novita, Siti Aminah, Fobaso Cordias, Bang Andreas, Disa, Rika, Dachi, Armada, Kristina, Restu, kak Bella, Citra Sihombing, Syafriansya, Cika Silalahi, Rani Reka. yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis, dan selama kurang lebih empat tahun bersama menerima pembelajaran dari pada Bapak/Ibu dosen banyak suka duka juga kita jalani bersama.

10. Terkhusus kepada team yang banyak memberikan pelajaran hidup kepada penulis, Siska Henni Yunita, Nesa, Remy Diajeng (momonga), Ningsi, Kiza, Zakiana, Intan ayu, Iyar Sigit, Kak Ratna, Bang Bayu, kak Maya, Novita, Rino, Agam, Wak So, Bude.
11. Seluruh adinda stambuk 2017 Prodi Ilmu Pemerintahan, Maya, Ajijah, Atin, Bery, Dewi, Ulfa, Dian, Isra, Fitri, Bunge, Umi, Rizky, Bowo, Ariel, Dosma, Isak, Umi.
12. Seluruh adinda stambuk 2018-2019 prodi Ilmu Pemerintahan yang telah banyak membantu penulis Dilla, Dinda, Ihda, Imel, Ripa, Maya, Siska, Dodi Kurniawan, Dodi Wahyudi, Rusdi, Elisabet, Novita, Januarni, Riandi, dicky, Cindi, Mulia Lanteng, Rida, Beby, Andira Putri Nirwana, Nadia Sri Astuti, Intan Prastika, Bayu Prasetyo, Faisal Anwar, Rizky Sembiring, Rianda, Ningsi Warungu, Selvin Halawa, Marwa, Sri, Agustina, Feni, Jeni, Kristin, Netrin, Tiara, Selli, Ratu, Elak, Hot Ber, Aldo, Beni, Gusti, Happy, Mustopo, Alvin, Kurniawan, Vina, Wiman, Rusli.
13. Kepada kawan-kawan kepengurusan IKAMITA periode 2018-2019 yang sama-sama berjuang dengan penulis baik senang maupun susah.
14. Seluruh teman sejawat yang berhimpun dalam organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Islam yang telah memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis agar dapat menyelesaikan tulisan ini.

15. Kepada senior atau alumni yang banyak membantu penulis dalam mencari refensi serta banyak juga berbagi ilmu atau bertukar pikiran dengan penulis,
16. Seluruh teman-teman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univewrsitas Medan Area yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
17. Rekan-rekan se-almamater
18. Kepada Saudara/i yang di Kampung yang banyak memberikan dukungan serta do'a kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran maupun kritik serta motivasi yang membangun agar dapat menjadi lebih baik lagi sehingga dapat bermanfaat bagi setiap pembaca.

Medan 2020
Hormat Penulis

Santi Marselida
16.851.0010

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
Bab II Landasan Teori.....	8
2.1 Pengertian Peranan	8
2.2 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	11
2.3 Konsep Etnik	14
2.4 Pelestarian Kesenian.....	15
2.5 Nandong	19
2.6 Kerangka Pemikiran	20
2.7 Penelitian Terdahulu.....	21
Bab III Metode Penelitian.....	26
3.1 Jenis Penelitian, Sifat Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	26
3.2 Informan Penelitian	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4 Metode Analisis Data	31
Bab IV Hasil dan Pembahasan.....	34
4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.1.1 Visi dan Misi.....	37
4.1.2 Tugas Pokok dan Fungsi Disparbud	38
4.1.3. Struktur Organisasi Disparbud	41
4.2 Pembahasan	50
4.2.1 Peran Disparbud dalam Melestarikan Kesenian Nandong.....	50
4.2.2 Peran Etnik Simeulue dalam melstarikan Kesenian Nandong.....	61

4.2.3 Kendala dalam Melestarikan Kesenian Nandong	69
Bab V Simpulan dan Saran	73
5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR PERTANYAAN.....	81
LAMPIRAN	78



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kerangka Pemikiran	21
Tabel 2 Struktur Organisasi Disparbud	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Administrasi Kabupaten Simeulue	37
Gambar 2 Penyerahan Sertifikat	52
Gambar 3 Pagelaran Festifal Nandong	53
Gambar 4 Penampilan Nandong Remaja	55
Gambar 5 Penampilan Nandong Remaja	55
Gambar 6 Upacara Peringatan Hari Jadi Simeulue ke-20.....	56
Gambar 7 Acara Malaulu	62
Gambar 8 Acara Malaulu	62
Gambar 9 Acara Penyambutan Bupati	64
Gambar 10 Acara Penyambutan Bupati	64
Gambar 11 Acara Penyambutan Bupati	65
Gambar 12 Edukasi Kepada Siswa/I.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan bentuk Pemerintahan Republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPDR) dan Presiden yang dipilih secara langsung. Ibu kota Indonesia adalah Jakarta, yang wilayah darat berbatasan dengan Malaysia di pulau Kalimantan, Papua Nugini di pulau Papua dan Timor Leste di pulau Timor. Negara tetangga lainnya adalah Singapura, Filipina, Australia dan wilayah kesatuan Andaman dan Nikobar di India.

Nanggroe Aceh Darusallam (NAD) merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan ibu kota Aceh yang memiliki keindahan alam dan keberagaman kebudayaan. Persebarannya ada di seluruh daerah-daerah yang berhimpun di provinsi tersebut, sehingga menjadi daya tarik oleh pelancong-pelancong baik dalam negeri maupun luar negeri untuk berkunjung. Terlepas dari itu, ada satu daerah kabupaten di provinsi tersebut, yaitu Kabupaten Simeulue. Kabupaten Simeulue juga memiliki daya tarik tersendiri baik itu dalam kebudayaan, pariwisata dan lingkungan alam yang masih asri.

Simeulue terletak di provinsi Aceh atau barat Indonesia. Berada kurang lebih 150 km dari lepas pantai barat Aceh. Kabupaten Simeulue berdiri tegak di Samudra Indonesia pada tahun 1999 terjadi pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat, terbentuklah kabupaten baru yaitu Simeulue, harapannya pembentukan ini untuk memajukan pembangunan di kawasan ini.

Kabupaten Simeulue memiliki ibu kota yaitu Sinabang dalam bahasa simeulue disebut si *navang*, *navang* berasal dari legenda yang terdapat di daerah Simeulue pada zaman dulu. Simeulue memiliki luas wilayah sekitar 2.051,48 km dan kepadatan penduduk pada tahun 2018 sebanyak 89.327 jiwa serta memiliki jumlah *gampong* (desa) sebanyak 222 pada tahun 2018. Kabupaten Simeulue dibagi 10 kecamatan yaitu: Alafan, Salang, Simeulue Barat, Simeulue Tengah, Simeulue Timur, Simeulue Cut, Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, dan Teluk Dalam. (www.simeuluekab.go.id, diakses pada 28 Januari 2020 WIB).

Simeulue terletak di provinsi Aceh, memiliki bahasa daerah atau dialek berbeda dengan daerah Aceh pada umumnya. Sekitar lima bahasa daerah dan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari ada tiga bahasa yaitu bahasa *Devayan*, *Sigulai*, dan *Leukon*.

Bahasa *devayan*, umumnya digunakan oleh penduduk yang berdomisili di Kecamatan Simeulue Timur, Teupah Selatan, Teupah Barat, Simeulue Tengah, Teluk Dalam, dan Simeulue Cut. Bahasa *sigulai* umumnya digunakan penduduk kecamatan Simeulue Barat dan Salang. Sedangkan bahasa *leukon* umumnya digunakan khususnya oleh penduduk desa Langi dan Lafakha di Kecamatan Alafan. Selain tiga bahasa yang tersebut, juga digunakan bahasa pengantar/perantara sesama masyarakat tidak sama dengan bahasa di Simeulue yaitu bahasa *jamu* atau *jamee* (tamu), awalnya dibawa oleh para perantau niaga dari Minangkabau dan Mandailing.

Masyarakat Simeulue mempunyai adat, budaya dan kesenian tersendiri berbeda dengan saudara-saudaranya di daratan Aceh, salah satunya adalah seni Debus, debus yaitu seni bela diri kegigayaan kekebalan tubuh terutama dari benda-

benda tajam yang di tusuk ke tubuh seperti bacokan pedang, *rencong*, rantai besi yang membara, bambu, dan banyak lagi. Kesenian ini membuat para pendekar Simeulue yang acap kali diundang ke mancanegara. Selain kesenian bela diri debus terdapat juga kesenian lain dan unik di Simeulue yaitu kesenian Nandong.

Nandong memiliki nilai-nilai estetika tinggi, serta memiliki makna luas yang bermanfaat bagi masyarakat setempat dan pendukungnya adalah masyarakat Simeulue sendiri. Nandong merupakan nyanyian kecil, biasanya didendangkan oleh sekelompok laki-laki dan terdiri atas karangan-karangan sastra Simeulue, diiringi dengan alat musik *kedang* dan bisa juga diiringi dengan biola dan seruling, dimainkan oleh pemusik terdiri dari 6-12 orang. Kesenian ini diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Simeulue. Nandong merupakan seni bertutur dalam bentuk syair, yang merupakan karangan dalam tradisi lisan, dan memiliki makna nasehat-nasehat, menceritakan nasib diri serta mengisahkan tentang yang berkasih.

Nandong biasanya dimainkan pada saat acara *malaulu*, merupakan bagian dari tahap upacara perkawinan dan sunatan (khitanan). Biasanya dilakukan 1 hari menjelang berlangsungnya acara dan dilakukan semalam suntuk. Di dalam Nandong terdapat nasehat-nasehat, nasib badan dan kisah-kisah yang dipegang teguh oleh masyarakat Simeulue dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nandong, biasanya hanya digunakan di acara-acara tertentu saja, sehingga membuatnya sulit untuk dijumpai di masyarakat Simeulue. Dalam eksistensi dan pelestarian seni-budaya yang mulai menghilang ini, membuat masyarakat lokal dan pemerintah harus turun tangan mengatasi permasalahan. Apabila tidak ada

pertunjukan dan upaya untuk melestarikannya, maka masyarakat akan kehilangan identitas daerahnya, karena nandong sudah menjadi ciri khas daerah Simeulue.

Pentingnya pelaksanaan dan tindakan yang harus digerakkan secepat mungkin adalah dengan melestarikan dan mengenalkan nandong kepada generasi muda. Hal ini dilakukan agar generasi penerus, tidak lupa akan warisan kebudayaan yang mereka miliki. Dalam melestarikan suatu kebudayaan kalau bukan masyarakat daerah itu sendiri yang melakukannya siapa lagi yang dapat melestarikan kebudayaan tersebut, kalau bukan sekarang kapan lagi.

Pada era modern saat ini, membuat perubahan yang signifikan terhadap Kabupaten Simeulue terutama dalam bidang seni Nandong. Sebuah warisan yang dilestarikan secara turun-temurun, perlahan mulai kehilangan eksistensinya. Disebabkan karena kebudayaan lain masuk dengan mudah dan berkembang di Simeulue. Banyak anak muda yang tidak mau ikut andil dalam memainkan nandong, karena mereka menganggapnya sebagai kesenian kuno yang hanya dimainkan oleh orang-orang tua saja.

Alat musik yang digunakan juga merupakan alat yang dibuat sendiri dari kulit hewan. Biasanya digunakan dari kulit kambing dan belum terdapat peningkatan dalam membuat alatnya karena agak sulit untuk membuat satu buah alat musik nandong, maka dari itu hanya orang yang mahir saja yang dapat membuat nandong.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat dalam melestarikan kebudayaan ataupun kesenian yang dijaga atau dirawat dari para nenek moyang zaman dahulu dan menjadi ciri khas suatu daerah yang menandakan daerah tersebut, tidak hanya masyarakatnya saja yang ikut berperan tetapi dibantu dengan

kehadiran pemerintah yang turun tangan dalam pelestarian tersebut tentu suatu kebudayaan itu tetap dapat terjaga dengan baik meskipun perkembangan zaman terus berjalan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat. Dan Undang-undang No 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang hadir untuk memberikan kesempatan kepada setiap daerah untuk mengatur dan mengembangkan daerahnya sendiri sesuai dengan potensi masing-masing setiap daerah. Dalam pelaksanaannya otonomi daerah menjadi tolak ukur dalam menyejahterakan rakyat.

Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan penting untuk menidaklanjuti, sesuai dengan undang-undang di atas. Peranan tersebut berupa mengeluarkan kebijakan khusus tentang pelestarian kesenian nandong yang disesuaikan dengan visi dan misi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian kesenian juga penting dilakukan karena selaku pemilik dan pelaksana dari kesenian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah ialah pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data, Sugiyono (2016: 88). Untuk mempermudah penelitian ini agar mendapatkan arah yang jelas dalam menginterpretasikan fakta dan latar belakang di atas. Dengan adanya latar belakang masalah peneliti mengambil rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan kesenian Nandong?
2. Bagaimana Peran Etnik Simeulue dalam melestarikan kesenian Nandong?
3. Apa Kendala Pemerintah dan Etnik Simeulue dalam melestarikan kesenian Nandong

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai, Husaini dan Purnomo (2017: 57). Tujuan penelitian dicantumkan dengan maksud penulis maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian ini dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian itu sesungguhnya. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam melestarikan kesenian Nandong
2. Agar mengetahui adanya peran Etnik Simeulue dalam melestarikan kesenian Nandong.
3. Untuk mengetahui kendala Pemerintah dan Etnik Simeulue dalam melestarikan kesenian Nandong

1.4.Manfaat Penelitian

1. Memperkaya khasana penelitian di bidang budaya dan pariwisata.
2. Sebagai syarat akhir untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S1).
3. Menjadi masukan secara langsung bagi perpustakaan jurusan ilmu pemerintahan fakultas ilmu sosial dan ilmu poltik universitas medan area dan

sekaligus bisa menjadi pengembangan peneliti-peneliti lainnya khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue terhadap pentingnya melestarikan kesenian Nandong.
5. Sebagai landasan untuk membaca realita yang terjadi di daerah Kabupaten Simeulue, Aceh dalam melestarikan kebudayaan Nandong
6. Sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan ilmiah dengan sistematis dan metodologis bagi penulis dan mahasiswa lainnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Peranan

Pengertian Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline versi 1.1 freeware by epta setiawan diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/> diakses pada 28 Januari 2020) adalah bagian yang dimainkan seseorang pemain baik dalam film, sandiwara dan sebagainya, yang berusaha bermain baik dalam semua yang dibebankan kepadanya. Dengan kata lain peranan adalah bagian dari sesuatu yang dimainkan oleh seseorang yang memiliki tugas dan kewajiban dalam memerankannya agar dapat terlaksananya tugas dan kewajiban sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pengertian lebih spesifik peranan yang dimaksud adalah seseorang dengan tugas dan tanggungjawab yang telah diberikan kepadanya dan berhak melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran. Peranan menurut para ahli yaitu:

Peran Merupakan suatu aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran, Soekanto dan Sulistyowati (2017: 210-211). Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling ketergantungan satu sama lain. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti yaitu: setiap makhluk hidup memiliki macam-macam peranan berasal dari pola pergaulan

hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan perilaku yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan apa saja yang diberikan masyarakat kepadanya.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam hierarki organisasi, maka sedikit keterampilan teknis yang diperlukan. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin penting keterampilan teknis yang diperlukan, menurut Siswanto (2012: 12). Peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu, menurut Rivai (2004: 148)

Peranan sebagai harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu, menurut Berry (2003: 105), Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki seorang pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peranan adalah perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan hak dan kewajiban yang telah di miliki.

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2017: 211) mengatakan peranan mencakup tiga hal antara lain:

- 1) Dalam masyarakat, peranan dalam arti ini sebagai rangkaian peraturan meliputi norma-norma dan dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang-peraturan untuk membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat;
- 2) Peranan merupakan suatu konsep dari apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai sebuah organisasi;
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Selanjutnya, menurut Soekanto dan Sulistyowati (2017: 211), pembahasan perihal peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal berikut:

1) Peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan keberlangsungannya; 2) Peranan tersebut seyogyanya diletakkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu berlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya; 3) Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak; 4) Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan sering kali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, menurut Poerwadarminta (2002: 751). Berdasarkan pendapat tersebut, tindakan seseorang atau sekelompok dalam menangani suatu peristiwa merupakan suatu tingkah laku di masyarakat.

Menurut Bryant dan White dalam Amira (2012: 9) menyatakan bahwa peran didefinisikan sebagai suatu pekerjaan untuk seseorang atau individu, mengandung harapan-harapan tertentu tidak mempedulikan siapa yang menduduki suatu posisi tersebut. Ia menjalankan perannya sendiri sesuai dengan tugas dan fungsinya tanda mengisik suatu posisi tertentu.

Dari semua pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan peranan adalah perilaku seseorang yang di perlihatkan atau diterapkan di lingkungan sekitarnya, ia memiliki tugas yang di terima dan dijalankannya. Peranan juga memiliki tanggungjawab yang harus di jaga dan diembannya agar tercapainya tujuan bersama dan tujuan pada pribadi sendiri. Maksudnya jika peranan itu

dilakukan untuk diri sendiri tentu ia memiliki tujuan tersendiri pula jika peranan itu dilakukan dalam organisasi maka tujuan yang akan dicapai adalah tujuan bersama. Peranan tentu memiliki batasan-batasan masing-masing yang dimaksud tugas dan pokok agar terstruktur dengan baik.

Teori peranan yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah peranan menurut Soekanto dan Sulistyowati (2017: 210-211) dengan poin 2 dan 3. Peranan merupakan suatu konsep apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Dinas pariwisata dan kebudayaan merupakan suatu lembaga/pemerintahan yang memiliki tugas dan fungsi. Untuk menjelaskan peranan masyarakat lokal penulis mengambil teori Soekanto dan Sulistyowati yaitu: Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Masyarakat memiliki peran sebagai individu dalam melestarikan kesenian nandong untuk keberlangsungan kesenian tersebut.

2.2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan bidang kebudayaan dan pariwisata yang menjadi kewenangan daerah, dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Sebagaimana mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan urusan pemerintahan di bidang kebudayaan dan pariwisata yang menjadi kewenangan daerah. (<https://www.banyuwangikab.go.id/skpd/unit/21601/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html>, Diakses pada 28 Januari 2020.).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI offline versi 1.1 freeware by epta setiawan diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>, di akses pada 28 Januari 2020), Dinas adalah bagian pemerintahan yang mengurus suatu pekerjaan tertentu yang didalamnya terdapat jabatan. Pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme; Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Pemerintah negara pada hakikatnya berfungsi untuk mengatur dan melayani. Fungsi pengaturan biasanya dikaitkan dengan hakikat negara moderen sebagai suatu negara hukum (*legal state*), sedangkan fungsi pelayanan dikaitkan dengan hakikat negara sebagai suatu negara kesejahteraan (*welfare state*), menurut Siagian (2002: 128).

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simeulue adalah salah satu dari dinas pemerintahan kabupaten Simeulue yang memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan Kabupaten Simeulue dalam bidang budaya dan pariwisata berdasarkan asas otonomi daerahnya. Melalui kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan atau yang di singkat Disparbud ini, berbagai urusan pemerintah daerah terkait bidang pariwisata dan kebudayaan dilakukan. Adapun tugas dan fungsi Disparbud adalah:

1. Bertugas sebagai pelaksana urusan pemerintah daerah pada bidang pariwisata dan pelestarian budaya di wilayah kerjanya.
2. Fungsi Disparbud ialah merumuskan kebijakan bidang pariwisata, kesenian, kebudayaan dan perfilman, penyelenggara pariwisata dan kebudayaan, pembinaan dan pembimbingan pada pelaku pariwisata dan budaya di wilayah

kerjanya, koordinator unit pelaksana tingkat daerah (UPTD), hingga pelaporan dan koordinasi urusan pariwisata dan budaya.

Simeulue yang merupakan daerah otonom memiliki kekuasaan dan wewenang untuk mengatur rumah tangganya sendiri sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 24 tentang Otonomi Daerah, wewenang dan kekuasaan tersebut tidak terlepas dari pengawasan daerah pusat. Qunun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 tahun 2004 tentang Kebudayaan Aceh. Tiga poin dalam Undang-undang nomor 32 tahun 2004 mengenai Dinas yaitu:

- a. Dinas Daerah melakukan unsur pelaksana otonomi daerah.
- b. Dinas Daerah dipimpin oleh kepala dinas yang diangkat dan diberhentikan oleh kepala daerah dari pegawai negeri sipil yang memenuhi syarat atas usul Sekretaris Daerah.
- c. Kepala Dinas daerah bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah.

Dengan adanya tugas dan fungsi dinas pariwisata dan kebudayaan dibutuhkan implementasi untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan visi dan misi Disparbud itu sendiri. Karena pada saat ini kebijakan tanpa implementasi sama saja tidak ada tindakan lanjutan meskipun telah dibuat dengan sebaik-baiknya. Peran Disparbud dan masyarakat dibutuhkan agar keseimbangan dalam pelaksanaan sesuai, serta tercapainya tujuan bersama.

2.3 Konsep Etnik

Etnik simeulue merupakan etnik yang mendiami wilayah simeulue, di pulau simeulue itu sendiri terdiri dari beberapa suku, berikut dibawah ini suku-suku yang mendiami simeulue

Suku Dagang	Suku Pemeusak
Suku Lasali	Suku Pemeusak Muda
Suku Tufa	Suku Manjungkan
Suku Lanteng	Suku Datok Mudo

Suku-suku diatas merupakan suku yang mendiami simeulue, namun seiring berkembangnya zaman beberapa suku sudah tidak memiliki keturunan asli dikarenakan banyaknya pedagang dan pelancong yang mulai menikah dengan masyarakat setempat dan menetap di daerah tersebut.

Peneliti memandang perlu mentengahkan konsep etnis dikarenakan tema penelitian yang peneliti angkat terkait erat dengan budaya, Matondang (2017:7) mengatakan konsep etnik Kampung Aek Banir terletak pada Peran Perempuan Siladang. Perempuan siladang sendiri merupakan komunitas yang menyandarkan dirinya erat kepada lingkungan tempat mereka hidup dan berperan penting dalam menopang perekonomian keluarganya. Sibarani (2013:1) mengatakan etnis adalah konsep yang diciptakan berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dari kelompok lain.

Kemudian peneliti juga mengajukan konsep masyarakat karena pulau simeulue di diami oleh masyarakat simeulue yang heterogen/lugas. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang mendiami daerah tertentu, memiliki tujuan

bersama, dan memiliki seorang pemimpin di kelompoknya. Masyarakat juga memiliki peran untuk tetap melestarikan budayanya serta kelompoknya. Masyarakat menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. (<https://kbbi.web.id/masyarakat>: diakses pada 03 Februari 2020).

Menurut Koentjaraningrat (2009: 116), masyarakat (dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*) berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi. Pengertian di atas dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

Adapun macam-macam masyarakat menurut Asikin dan Amiruddin (2016: 206) yaitu:

- a. Masyarakat modern, masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan, sehingga mudah menerima ide-ide baru. Selain adanya solidaritas organisasi, hukum yang terdapat dalam masyarakat modern merupakan hukum restruktif yaitu hukum berfungsi untuk mengembalikan keadaan seperti semula dan untuk membentuk kembali hubungan yang sukar atau kacau kearah atau menjadi normal. Jadi masyarakat modern merupakan yang sudah tidak terpaku pada adat-istiadat dan cenderung mempunyai

solidaritas organis karena mereka saling membutuhkan serta hukum yang ada bersifat restruktif.

- b. Masyarakat Tradisional, Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat tradisional kurang kritis. Pengertian diatas menjelaskan bahwa masyarakat tradisional sangat menjaga adat-istiadat daerahnya yang dipercaya memiliki norma-norma kebaikan dan mengatur kehidupan sehari-hari. Etnik Simeulue merupakan masyarakat tradisional yang terus berupaya dalam melestarikan kesenian nandong.

2.4. Pelestarian Kesenian

Pelestarian adalah tindakan yang dilakukan untuk menjaga ciri khas suatu daerah baik itu lingkungan maupun kebudayaan. Pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berawal dari kata lestari yang artinya adalah proses, cara, perbuatan melestarikan (menjadikan/membiarkan tetap tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaan semula, mempertahankan keberlangsungan hidup dan sebagainya). Kesenian di Indonesia yang hampir punah antara lain: Kesenian Dongkrek yang merupakan kesenian asli dari Desa Mejayan, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Kesenian Dongkrek merupakan perpaduan antara seni musik tradisional yang penarinya menggunakan topeng. Ada 3 jenis topeng yang digunakan yakni Topeng mbah Palang (orang tua), topeng putri

(Roro Ayu) dan topeng genderuwo (Butho) (<https://surabaya.liputan6.com/> pada 28 Januari 2020 21:49 WIB).

Seni Toenil dan Tanjidor merupakan kesenian asli Bekasi, Di lansir dari <https://www.galamedianews.com/?arsip=239481&judul=dua-kesenian-hampir-punah-seni-toenil-dan-tanjidor-dipentaskan-di-situ-rawa-binong-bekasi> pada 30 januari 2020. Seni tradisi Sidalupa merupakan kesenian asli aceh (<https://acehkita.com/seni-tradisi-sidalupa-yang-nyaris-punah-kembali-dipentaskan/>: Diakses tanggal 30 januari 2020).

Berdasarkan kutipan di atas, membuat kita prihatin terhadap kesenian tradisonal yang ada di Indonesia, keadaan tersebut perlu kita sadari karena perkembangan zaman yang semakin canggih dan membuat generasi penerus bangsa tidak ikut andil dalam melestarikan kesenian tradisional atau bahkan lebih parah lagi anak muda zaman sekarang tidak mengenal kesenian daerahnya sendiri yang merupakan identitas diri.

Menurut Haryanta (2012: 246) seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya), sedangkan seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelarkan karya seni.

Kesenian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berawal dari kata seni yang memiliki arti: keahlian seseorang dalam membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). Karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran dan lain-lain. Bicara mengenai seni ada banyak seni yang dapat diperlihatkan atau dipertunjukkan selagi itu masih karya tangan dari seseorang yang bernilai dan

memiliki estetika tersendiri, kesenian sendiri memiliki arti yaitu sesuatu yang memiliki bentuknya, dapat menimbulkan rasa indah, diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama (<https://kbbi.web.id>: diakses pada 29 Januari 2020)

Dalam buku Ensiklopedi Nasional Indonesia, pengertian seni adalah berasal dari kata latin ars yang artinya keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreativitas manusia. Seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>: di akses pada 29 Januari 2020)

Seni merupakan karya manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai itu antara lain nilai indrawi, nilai bentuk, nilai pengetahuan, dan nilai ide, temu, dan dalil-dalil keadilan, menurut Hartono dkk (2004: 45). Nilai-nilai tersebut terwujud dalam bentuk lahir yang dapat dinikmati oleh indra manusia (mata atau telinga), sehingga dapat memuaskan hati pendengar atau penglihatnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2014 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada pasal 1 yang mana menyangkut tentang:

- a. Pelestarian Tradisi, Pelestarian Tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebarannya dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun.

- b. Perlindungan Tradisi, Pelindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan kebudayaan yang berkaitan dengan bidang tradisi berupa ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya termasuk harkat dan martabat serta hak budaya yang diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun proses alam.
- c. Pengembangan Tradisi, Pengembangan adalah upaya dalam berkarya, yang memungkinkan terjadinya penyempurnaan ide/gagasan, perilaku, dan karya budaya berupa perubahan, penambahan, atau penggantian sesuai aturan dan norma yang berlaku pada komunitas pemiliknya tanpa mengorbankan orisinalitasnya.
- d. Pemanfaatan Tradisi, Pemanfaatan adalah upaya penggunaan karya budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan itu sendiri.

Pasal 3 Tentang Pedoman Pelestarian Tradisi. Pedoman Pelestarian Tradisi dimaksud untuk memberikan acuan bagi pemerintah daerah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan Pelestarian Tradisi sesuai dengan kewenangannya. Pedoman Pelestarian Tradisi bertujuan:

- a. Meningkatkan peran aktif pemerintah daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota dalam melaksanakan Pelestarian Tradisi.
- b. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam Pelestarian Tradisi
- c. Memfasilitasi pelaksanaan Pelestarian Tradisi yang berkembang di masyarakat dan membantu penyelesaian masalah yang berhubungan dengan Pelestarian.

2.5. Nandong

Di daerah Simeulue sendiri memiliki kesenian tradisional yang eksistensinya terus merosot, kesenian tersebut adalah kesenian nandong. Sekitar tahun 1970-1990-an, kebudayaan Nandong sering kali ditampilkan, namun seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan alat-alat musik moderen kebiasaan-kebiasaan menampilkan pertunjukan Nandong pada acara pernikahan dan atau pada acara-acara lainnya sudah mulai jarang terlihat melainkan lebih memilih alat-alat musik modern seperti *keyboard*, *band* dan sebagainya untuk memeriahkan acara tersebut. (<http://simeuluekab.go.id/index.php/jelajah/read/2017/11/29/12/kepala-dinas-pariwisata-dan-kebudayaan-kab-simeulue.html>: diakses pada 03 Februari 2020).

Nandong merupakan nyanyian kecil yang biasanya didendangkan oleh sekelompok laki-laki dan terdiri atas karangan-karangan sastra Simeulue, yang didalamnya diiringi dengan alat musik kadang dan bisa juga diiringi dengan biola atau seruling. Kesenian ini diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Simeulue.

Kesenian Nandong merupakan seni bertutur dalam bentuk syair, yang merupakan karangan dalam tradisi lisan, dan memiliki makna nasehat-nasehat, menceritakan nasib diri serta mengisahkan tentang yang berkasih. Nandong biasanya dimainkan dengan iringan musik instrumen seperti *Kedang* dan pemusiknya terdiri dari 6-12 orang.

Nandong biasanya dimainkan pada saat acara *malaulu*, *malaulu* merupakan bagian dari tahap upacara perkawinan dan sunatan (khitanan). Biasanya dilakukan 1 hari menjelang berlangsungnya acara dan dilakukan semalam suntuk. Di dalam

Nandong terdapat nasehat-nasehat, nasib badan dan kisah-kisah yang dipegang teguh oleh masyarakat Simeulue dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian Nandong harus diteliti agar tidak terjadinya kepunahan dalam melestarikan ciri khas suatu daerah dan peranan pemerintah sangat dibutuhkan dalam pelestarian tersebut.

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikiran yang disusun secara singkat untuk menjelaskan bagaimana sebuah penelitian dilakukan di awal, proses pelaksanaan, hingga akhir. Dalam penelitian ini, peneliti membuat kerangka konsep dengan memahami keterkaitan antara beberapa teori, yaitu keterkaitan teori-teori akan membentuk rangkaian yang berkesinambungan. Kerangka pemikiran alur pemikiran dari penulis sendiri atau juga mengambil dari suatu teori yang dianggap relevan atau fokus dalam upaya menjawab masalah-masalah yang ada dirumusan masalah penulis.

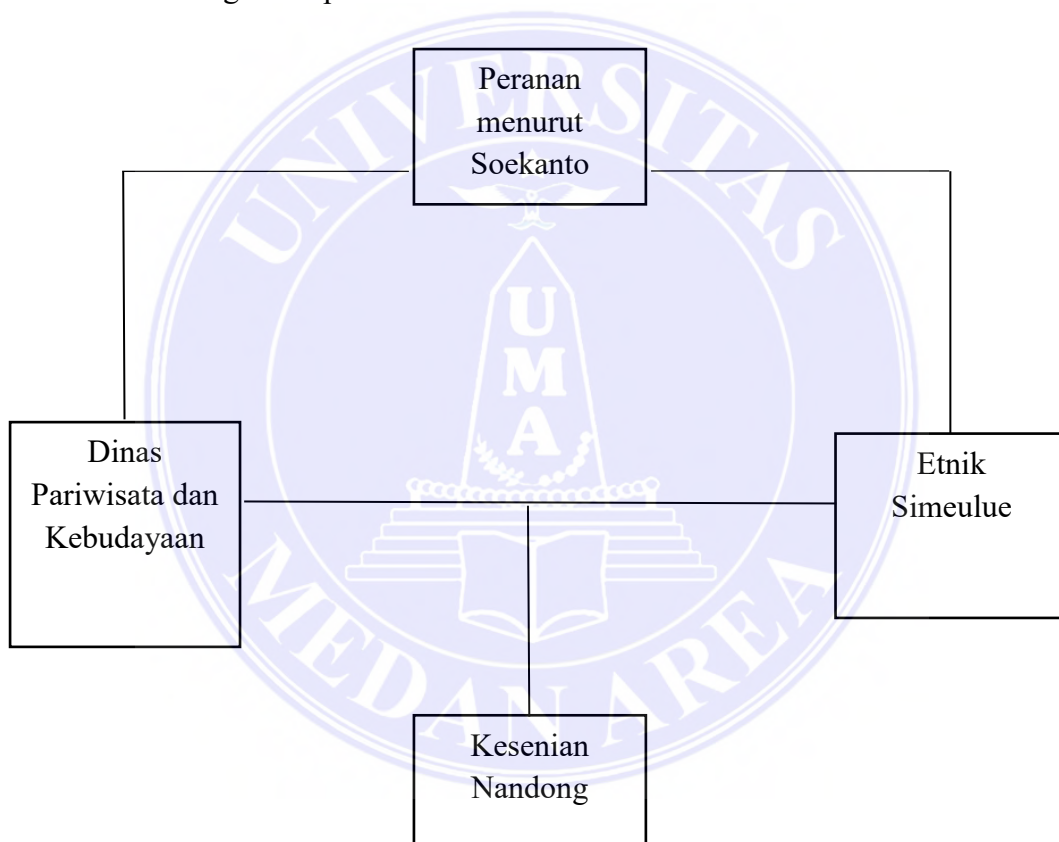
Dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai peran dinas pariwisata dan kebudayaan dalam melestarikan kesenian nandong di kabupaten Simeulue, kecamatan Simeulue Tengah. Kesenian nandong sendiri merupakan ciri khas simeulue yang eksistensinya mulai menghilang dikarenakan berbagai faktor oleh karena itu diperlukan peranan Disparbud dan masyarakat lokal untuk pelestarian kesenian nandong. Peranan Disparbud tersebut disesuaikan dengan visi dan misi dinas, agar penelitian ini mendapat jawaban dari rumusan masalah yang dibuat.

Dalam menjawab rumusan masalah penulis mengambil teori peranan dari Soekanto dan Sulistyowati (2012: 213) mengatakan peranan adalah:

1. Peranan merupakan suatu konsep apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
2. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berikut ini skema pemikiran untuk mempermudah dalam memahami penelitian yang dikembangkan penulis secara baik.

Tabel 1 Kerangka Berpikir



2.7. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mengacu kepada penelitian terdahulu yang dijadikan acuan untuk melihat dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan melalui hasil sebagai penelitian sebelumnya untuk dijadikan sebagai data

pendukung. Penelitian terdahulu dapat dipakai sebagai sumber perbandingan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan dan juga agar mengetahui persamaan dan perbedaannya.

Penelitian terdahulu terkait Peran Disparbud dan Masyarakat dalam Melestarikan Kebudayaan/Kesenian, adalah penelitian dari Bayu Syah Putra (2019) Peran Pemerintah Daerah dalam Melestarikan Nilai-nilai Lokal Masyarakat Melayu Kota Tanjungpinang. Teori yang digunakan oleh Labolo yaitu pemerintah sebagai pelayan umum, dalam mengatur, mendorong, mengkoordinir, bahkan membiayai usaha pihak swasta maupun daerah-daerah. Peranan pemerintah lebih sebagai pelayan masyarakat yang tidak bertujuan memperoleh keuntungan atau profit, dimana lebih mememngkan terpenuhinya kepuasan pelanggan dan bukan memenuhi apa yang menjadi kemauan birokrasi itu sendiri. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan teori Soekanto tentang peranan untuk mengetahui peranan Disparbud dan masyarakat lokal dalam melestarikan kesenian nandong di Simeulue.

Penelitian Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang oleh Ana Irhadayaningsi (2018). Dalam penelitian tersebut peran masyarakat diajak pro aktif mendukung upaya pelestarian dengan pengoptimalan media dokumentasi kesenian. Ada kesamaan dalam penelitian peneliti lakukan, yaitu peran serta masyarakat lokal dalam melestarikan kebudayaan, dan ketidak perdulian generasi muda dalam melestarikan kebudayaan.

Penelitian Yuzar Purnama (2015) Peranan sanggar dalam melestarikan kesenian Betawi, hasil penelitian adanya peran pemerintah dan masyarakat lokal

merupakan upaya dari pelestarian kebudayaan, baik itu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Eksistensi sanggar diperlukan karena tidak adanya wadah untuk melakukan pelestarian. Peran pemerintah dan masyarakat lokal serta sanggar yang menjadi wadah untuk tetap menjaga keberlangsungan hidup kebudayaan, inilah yang menjadikan persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan, terdapat pada teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu teori Wardi Bachtiar sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, menggunakan teori peranan menurut Soekanto dan Sulistyowati.

Usrek Tani Utina (2018) peran masyarakat Kandri dalam mengembangkan potensi seni pada pariwisata di Desa Kandri Kecamatan Sunungpati Kota Semarang. Hasil Peran masyarakat Kandri sebagai coordinator, fasilitator dalam mengembangkan seni sebagai tujuan wisata. Adanya peran masyarakat lokal dalam pelestarian tersebut, tidak hanya mengandalkan peran pemerintah saja, yang menjadi persamaannya. Perbedaannya adalah terletak pada bahasan tentang masyarakatnya, teori yang digunakan dan lokasi penelitian.

Andi Fadinul (2016) Sikap masyarakat terhadap pelestarian budaya nandong di Gampong Sambay Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue. Hasil Sikap masyarakat terhadap pelestarian nandong sangat lemah, dikarenakan munculnya musik modern seperti keyboard dan band. Dalam penelitian ini, sama-sama menganalisis pelestarian nandong dengan mengikut sertakan masyarakat. Perbedaannya, terletak pada teori yang digunakan dan peran pemerintah yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Yomi Harsa Junindi Alwi (2017) Nandong *smong* nyanyian warisan sarana menyelamatkan diri dari bencana *tsunami* dalam budaya suku Simeulue di Desa

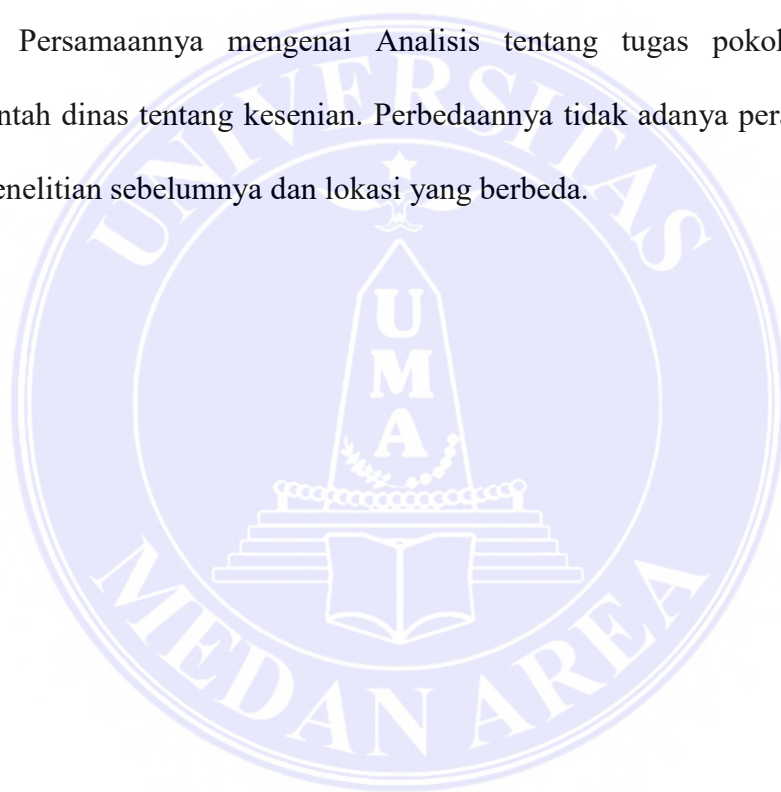
Suka Maju; kajian musical, tekstual, fungsional dan kearifan lokal. Hasil: Aspek musikal, nandong *smong* menggunakan tangga nada microtonal khas Simeulue dalam bentuk semi free meter, dan tekstur heterofonis. Aspek tekstual: syair, teriri dari lima bait yang bercerita tentang *smong* (tsunami). Fungsional: aktivitas budaya seperti pernikahan, khitanan, menyambut tamu, pesta budaya, pertunjukan dan lainnya. Persamaannya adalah meneliti tentang kesenian nandong, hanya yang membedakannya, penelitian terdahulu, lebih memfokuskan pada nilai kesenian nandong seperti musical, fungsional dan kearifan lokal.

Jumarlin dan Hasan (2019) peran pemerintah dalam mensosialisasikan kearifan lokal *smong* untuk masyarakat pendatang di Simeulue. Hasil Peran pemerintah dalam memsosialisai berupa cerita rakyat (*nafi-nafi*), pemanfaatan media sosial seperti DAAI TV. Memasukan kurikulum muatan lokal di sekolah. Persamaannya membahas tentang peran pemerintah dan masyarakat lokal dalam melestarikan kesenian dengan cara mensosialisasikan kepada masyarakat setempat dan pendatang. Sedangkan perbedaannya teori yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan teori Sarwono peneliti menggunakan teori Soekanto dan Sulistyowati, dan kesenian yang diteliti pun berbeda, sebelumnya kesenian *smong* untuk peneliti sendiri meneliti kesenian nandong.

Abdul Haris Karthago (2014) Peran dinas kebudayaan dan pariwisata dalam pengembangan seni budaya di Kabupaten Bulungan. Hasil, Pengembangan seni budaya di Kabupaten Bulungan telah terlaksana dengan baik, dengan adanya pembinaan yang dilakukan berkelanjutan pengunjung setiap tahunnya meningkat. Persamaannya membahas tentang kesenian dan peran Disparbud. Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian dan kesenian yang diteliti. Penelitian sebelumnya

untuk meningkatkan ekonomi sekitarnya sedangkan peneliti saat ini fokus pada peran Disparbud dan Masyarakat lokal.

Menurut Wahyudi (2019) peran dinas kebudayaan dan pariwisata dalam melestarikan kesenian tari gandrung di Desa Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Hasil, peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi menjadi penanggungjawab untuk melestarikan kesenian tari gandrung yang dimana menjadi ikon kota, dan dijalankan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Persamaannya mengenai Analisis tentang tugas pokok dan fungsi pemerintah dinas tentang kesenian. Perbedaannya tidak adanya peran masyarakat pada penelitian sebelumnya dan lokasi yang berbeda.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan peneliti dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Peran Disparbud dalam pelestarian kesenian Nandong pada tahun 2018-2019 dapat dikatakan masih adanya kekurangan karena berdasarkan teori dan praktik di lapangan, pemerintah tidak dapat melakukan kegiatan rutin untuk acara tahunan seperti pada tahun 2008 silam meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengupayaan pelestarian nandong. Dalam masalah pengembangan kesenian nandong belum dapat terlaksana dengan baik dikarenakan Disparbud harus mendapatkan izin dari bupati atau persetujuan dalam melaksanakan program yang telah dirancang, sehingga membuat keterlambatan dalam melaksanakan kebijakan, serta sulitnya mendapat buku pedoman tentang nandong dan peralatan yang terbatas. Untuk masalah pemasaran dan sosialisasi kepada masyarakat setempat atau pendatang belum juga terdapat pelaksanaan yang baik. Pemasaran yang biasanya dilakukan lebih dominan di bidang wisata untuk kesenian lebih menonjol kesenian debus. Dalam kegiatan sosialisasi, masih terdapat ketidak sinambungan karena dilakukan tidak ada progress besar baik itu di jenjang pendidikan, bagi pendatang atau turis. Di jenjang pendidikan tindakan langsung yang diinginkan bukan janji tidak berujung kepastian. Di pendidikan tingkat dasar, sekolah menengah pertama dan beberapa sekolah menengah atas yang terdapat di Simeulue belum menerapkan mata pelajaran lokal, bagi pendatang atau turis tidak terlalu di promosikan tentang kesenian nandong kebanyakan yang diperlihatkan tempat-tempat sejarah, pariwisata.

2. Peranan masyarakat lokal juga masih belum baik karena masyarakat setempat lebih mau menggunakan *kibot* dari pada nandong, misalnya ada *lawatan* (kunjungan antar desa) masyarakat menggunakan *kibot* untuk hiburan bukan nandong, dan jika kita lihat pada zaman dahulu para peseni nandong telah dididik dari kecil secara rutin dilaksanakan serta memiliki peralatan yang memadai, orang tua zaman dulu menjunjung tinggi pelestarian nandong kepada keturunannya dengan terus mengawasi anak-anaknya dalam belajar kesenian nandong. Remaja zaman sekarang jarang yang tertarik dengan kesenian nandong karena dianggap tidak keren dan dimaikan orang tua. Masyarakat lokal atau peseni nandong yang terlibat dalam sanggar juga mendapat kesulitan karena kurangnya minat remaja tersebut, remaja merupakan penerus dari suatu peradaban jika mereka tidak lagi peduli tidak mungkin dipaksakan. Kesenian nandong yang ditampilkan pada acara-acara tertentu saja membuat ia akan mudah menghilang di karena perkembangan zaman.
3. Kendala dalam melestarikan kesenian nandong di simuelue adalah: Kurangnya kesadaran masyarakat, banyak anak muda yang menjadi penerus tidak ikut melestarikan kesenian, mata pelajaran lokal yang hanya sebagian sekolah saja menerapkannya, tidak adanya kegiatan rutin tentang nandong, sulit untuk mendapat buku tentang nandong, zaman sudah moderen masyarakat menginginkan kemudahan biasanya *kibot* lebih tertarik untuk di tampilkan dari pada nandong, dan tidak ada lagi pebelajaran nandong yang disuguhkan orang tua kepada anaknya seperti jaman dulu, menjadi suatu kewajiban bagi anak untuk ikut belajar nandong.

5.2. Saran

Setelah kesimpulan sudah didapatkan oleh peneliti, ada baiknya peneliti memberikan saran yaitu :

1. Disparbud lebih aktif dan giat lagi melakukan kegiatan tahunan/rutin, baik itu mensosialisasikan nandong, pemasaran, dan pelestarian. Jika masih menunggu persetujuan yang belum pasti, ada baiknya kegiatan nandong dimasukkan dalam program jangka panjang agar setiap tahunnya tidak melulu mengajukan program dan perlu persetujuan. Begitu juga dalam penerapan muatan lokal harus segarah dilaksanakan, dalam muatan lokalpun disesuaikan dengan jenjang pendidikan misalnya sekolah dasar pelajaran kesenian nandong yang diberikanpun berupa dasar begitu juga selanjutnya mengikuti sistem pelajaran saat ini. Memperbanyak buku-buku tentang nandong yang dapat dengan mudah dimiliki oleh siapapun. Disparbud merupakan suatu organisasi yang dibentuk untuk mewujudkan kepentingan bersama harus sesuai dengan sistem dan cara kerja serta tugas pokok dan fungsi masing-masing Disparbud harus bertindak, kerja nyata, aksi nyata agar dapat menyelamatkan budaya.
2. Masyarakat lokal, peseni, dan sangar harus memiliki komunikasi yang baik terhadap pemerintah begitu juga sebaliknya, untuk terus melakukan kegiatan nandong baik itu belajar bersama dan membuat kegiatan rutin setiap satu minggu sekali dan wajib bagi anak-anak untuk ikut didampingi oleh orang tua. Anak-anak, remaja atau dewasa yang ingin mengetahui nandong diajarkan mulai dari cara pembuatan peralatan sampai memainkan nandong dengan baik dan benar. Sesekali harus ada pementasan atau perlombaan nandong antar desa, kecamatan dan kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid, Narbuko, 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Amira. 2012. *Membangun E-Learning dengan Learning Management System Moodle*, Surabaya. PT Berkah Mandiri Globalindo,
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Asikin, H. Zainal dan Amiruddin. 2016 *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Berry, David., 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Hartono, dkk. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. PT Bina Ilmu.
- Haryanta, Agung Tri, 2012 *Kamus Sastra Indonesia Dan Kebahasaan*. Surakarta. Aksara Sinergi Media
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. dan Humberman, A. Michael. 2012. *Qualitatif Data Analysis* (terjemahan). Jakarta. UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remadja Karya.
- Poerwadarminta W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Aksara Baru.
- Siagian, S.P. 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Aksara Baru.
- Siswanto, Bejo. 2012. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta. Bumi Aksara,
- Soekanto, Soejono dan Sulistyowati, Budi. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Akasara.
- Jurnal
- Irhadayaningsi, Ana. 2018. *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing*

Tembalang. Jurnal Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi volume 2 no 19-27 halaman 6.

Jumarlin dan Hasan. Effendi. 2019. *Peran Pemerintah Dalam Mensosialisasikan Kearifan Lokal Smong Untuk Masyarakat Pendatang Di Simeulue*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Volume 4 No 4 halaman 3

Karthago, Abdul Haris, 2014. *Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pengembangan Seni Budaya Di Kabupaten Bulungan*. Ejournal Ilmu Pemerintahan Volume 2 No 1 halaman 5

Matondang, Armansyah, 2017. *Pohon Hanau Dan Perempuan Siladang Di Kampung Aek Banir*. Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (JPPUMA) Volume 5 No 1 halaman 7

Purnama, Yuzar. 2015. *Peranan sanggar dalam melestarikan kesenian Betawi*. Volume 7, No 3 halaman 1

Utina, Usrek Tani. 2018. *Peran Masyarakat Kandri Dalam Mengembangkan Potensi Seni Pada Pariwisata Di Desa Kandri Kecamatan Sunungpati Kota Semarang*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni Volume 3 No 2 halaman 124

Sibarani, Berlin. 2013 *Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis* Volume 1 No11 Halaman 1

Peraturan perundang-undangan

Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2014 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang pelestarian kebudayaan

Peraturan Bupati Simeulue Nomor 19 tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan, Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue

Qunun Provinsi Nanggroe Aceh Darusallam Nomor 12 tahun 2004 tentang Kebudayaan Aceh

Qanun Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Simeulue

Undang- undang Dasar No 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Pasal 24 tentang Otonomi Daerah

Undang-Undang No 48 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Bireuen dan Simeulue

Skripsi

Alwi, Yomi Harsa Junindi. 2017. *Nandong smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju; Kajian Musical, Tekstual, Fungsional Dan Kearifan Lokal.*

Fadinul, Andi. 2016. *Sikap Masyarakat Terhadap Pelesterian Budaya Nandong Di Gampong Sambay Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue.*

Putra, Bayu Syah. 2019. *Peran Pemerintah Daerah dalam Melestarikan Nilai-nilai Lokal Masyarakat Melayu Kota Tanjungpinang.*

Wahyudi, Lukman. 2019. *Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Melestarikan Kesenian Tari Gandrung Di Desa Adat Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi.*

Website

<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>. Di akses pada 29 Januari 2020 WIB

<http://simeuluekab.go.id/index.php/jelajah/read/2017/11/29/12/kepala-dinas-pariwisata-dan-kebudayaan-kab-simeulue.html>. Diakses pada 03 Februari 2020

<https://acehkita.com/seni-tradisi-sidalupa-yang-nyaris-punah-kembali-dipentaskan/>. Di akses pada 30 januari 2020

<https://kbbi.web.id>. Di akses pada 29 Januari 2020 WIB

<https://surabaya.liputan6.com>. Di akses pada 28 Januari 2020 21:49

<https://www.banyuwangikab.go.id/skpd/unit/21601/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html>. Di akses pada 28 Januari 2020.

<https://www.galamedianews.com/?arsip=239481&judul=dua-kesenian-hampir-punah-seni-toenil-dan-tanjidor-dipentaskan-di-situ-rawa-binong-bekasi>. Di akses pada 30 januari 2020

www.simeuluekab.go.id Di akses pada 28 Januari 2020 WIB

<https://www.acehprov.go.id/news/read/2016/12/16/3818/sekda-dermawan-serahkan-sertifikat-warisan-budaya-tak-benda-aceh.html> di akses pada 08 juni 2020 02:23 WIB.

<http://simeuluekab.go.id/index.php/news/read/2019/10/12/532/upacara-peringatan-hari-jadi-kabupaten-simeulue-yang-ke-20.html>.di akses 25 Juli 2020 WIB.

<https://siedoo.com/berita-20594-mahasiswa-unsyiah-edukasi-nandong-smong-untuk-santri-dayah/> diakses 09 juni 2020 pukul 01:10 WIB.

<https://unsyiah.ac.id/berita/mahasiswa-unsyiah-raih-emas-pada-pimnas-ke-32-di-bali> diakses 11 juni 2020 pukul 17:17 WIB.

Daftar Pertanyaan

- Apakah ada kebijakan khusus dari Disparbud dalam pelestarian kesenian nandong?
- Apa saja yang dilakukan Disparbud dalam melestarikan kesenian nandong?
- Apakah ada pengembangan kesenian nandong yang dilakukan pemerintah? Contohnya: pementasan rutin, memberikan pengetahuan (sosialisasi) kepada turis, dan mengajarkan nandong di sekolah-sekolah?
- Pada tahun 2018-2019 adakah kegiatan yang dilakukan Disparbud terkait kesenian nandong?
- Terkait fungsi Disparbud, pembinaan dan pembimbingan. apa yang dilakukan Disparbud terhadap kesenian nandong?
- Terkait visi dan misi Disparbud apakah telah dijalankan? Dan jika sudah, apa saja yang telah dijalankan, sedang dijalankan dan akan dijalankan?
- Pernahkah nandong diperkenalkan keluar daerah simeulue? Seperti dabus yang sudah diperkenalkan ke internasional?
- Sebagai seorang seniman nandong adakah ada bantuan dari pemerintah untuk tetap melestarikan nandong? Seperti; baju untuk pementasan, alat-alat, dan perlengkapan lainnya?